

KAJIAN KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON ANGGOTA TUBUH DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JERMAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN BIPA

Widia Oktapiani¹, Yeti Mulyati², Nuny Sulistiany Idris³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
widiaokt@upi.edu¹, yetimulyati@upi.edu²

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada analisis idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berleksikon anggota tubuh serta nantinya akan disusun buku pengayaan BIPA sebagai hasil dari penelitian ini. Aspek yang dianalisis meliputi bentuk satuan lingual idiom berleksikon anggota tubuh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Kajian kontrastif muncul karena adanya kesulitan pemelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Kajian kontrastif hanya menganalisis dua bahasa dengan cara membandingkan bahasa kedua dengan bahasa pertama (bahasa ibu). Hasil perbandingan unsur kebahasaan yang berbeda tersebut dapat membantu pengajar bahasa terutama pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) untuk memperkirakan kesalahan yang mungkin dilakukan pemelajar sehingga dapat membantu dalam pembelajaran bahasa kedua (Oktaviani, 2013). Tujuan dari kajian kontrastif ini yang akan diawali terlebih dahulu dengan analisis satuan lingual masing-masing bahasa, yaitu untuk mendeskripsikan persamaan, kemiripan, dan perbedaan idiom, dan kemudian disusunlah buku pengayaan BIPA. Metode yang akan digunakan dalam penelitian (Daradjat, 2008, hlm.20). Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah dilaksanakan analisis satuan lingual, maka penulis dapat menyusun instrumen yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan analisis kontrastif dan penyusunan buku pengayaan BIPA.

Kata kunci: Analisis Kontrastif; Buku Pengayaan BIPA; Idiom Anggota Tubuh.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah terlepas dari sistem budaya dan fenomena sosial dan berkaitan dengan dengan komunitas pengguna bahasa yaitu masyarakat itu sendiri. Suatu bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan sosialisasi tetapi juga sebagai cermin dari sebuah komunitas budaya dari suatu masyarakat. Bahasa memiliki peranan penting dalam membantu proses pemahaman, karena selalu memberikan tanda ide, spiritual, atmosfer, etika, estetika, dan regulasi sosial suatu komunitas masyarakat tertentu. Ini dapat diartikan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang kuat (Nugrahani, 2012).

Budaya memiliki kaitan yang erat dengan bahasa. Oleh karena itu saat membandingkan bahasa ibu dengan bahasa asing seringkali budaya dikaitkan satu sama lain. Sejalan dengan yang diungkapkan Mazlan (2013) bahwa studi kontrastif yaitu studi tentang perbandingan bahasa yang memiliki keterkaitan budaya satu sama lain atau lebih tepatnya bahasa yang digunakan saat berbicara memiliki kemiripan pada bagian tertentu, khususnya pada orang-orang yang berbicara dua bahasa secara lancar. Begitu pun dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, orang Jerman sangat sering menggunakan idiom dalam percakapan sehari-harinya, sama halnya dengan orang Indonesia yang sering menggunakan idiom pada saat berbicara. Secara tidak langsung orang Jerman sangat sering mencocokkan bahasa mereka ke dalam bahasa kedua yang sedang mereka pelajari, sama halnya dengan orang Indonesia yang sering mencocokkan bahasa yang terlihat dan terdengar mirip agar mudah dipahami. Maka dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki persamaan budaya saat mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

Penggunaan bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor geografis (dialek) atau faktor sosial (sosialek). Bahasa dan budaya merupakan faktor utama yang menjadi hambatan kesalahpahaman tersebut. Kesalahpahaman maksud atau makna yang diterima oleh lawan bicara terjadi dikarenakan sang lawan bicara tidak mengetahui arti dari ungkapan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam penyampaiannya, terkadang manusia memiliki maksud tersembunyi dari ungkapan kalimat atau kata-kata. Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan makna yang tersimpan ini bisa berupa kiasan dalam bentuk idiom (Lestari, 2016).

Keraf (2005, hlm.109-110) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Adapun frasa maknanya sangat terikat dengan unsur pembentuknya.

Kajian kontrastif muncul karena adanya kesulitan pemelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Kajian kontrastif hanya menganalisis dua bahasa dengan cara membandingkan bahasa kedua dengan bahasa pertama (bahasa ibu). Hasil perbandingan unsur kebahasaan yang berbeda tersebut dapat membantu pengajar bahasa terutama pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) untuk memperkirakan kesalahan yang mungkin dilakukan pemelajar sehingga dapat membantu dalam pembelajaran bahasa kedua (Oktaviani, 2013).

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam idiom yang salah satu unsur pembentuknya menggunakan anggota bagian tubuh. Contohnya: "Pertemuan empat mata antara Presiden Suharto dengan Perdana Menteri Malaysia". Ungkapan idiomatik 'empat mata' memiliki makna perundingan atau pembicaraan antara dua orang. Ungkapan tersebut memiliki kesamaan makna dengan idiom dalam bahasa Jerman, yaitu „*unter vier Augen*“ yang memiliki makna *zu zweit, ohne weitere Zeugen* (diantara dua orang, tanpa ada orang lain).

Setiap orang dapat mengungkapkan keadaan dengan idiom dalam bahasa ibunya dengan baik, namun tidak dengan bahasa kedua (asing). Seseorang tidak dapat menerjemahkan secara harfiah bahasa kedua ke dalam bahasa ibunya, dikarenakan ungkapan bahasa asing dapat memiliki padanan makna yang berbeda dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Contoh idiom menggunakan lidah: "Akibat berlidah dua, Pak Raden tidak dipercaya lagi oleh warga sebagai kepala desa untuk periode berikutnya." Idiom 'berlidah dua' dalam kalimat tersebut memiliki arti perkataannya tidak tetap (di sini mengatakan begini, di tempat lain mengatakan lain pula). Idiom 'berlidah dua' tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi "*zwei Zungen*" karena kata tersebut tidak terdapat dalam idiom bahasa Jerman.

Berdasarkan paparan tersebut, salah satu cara untuk menghindari kesulitan dalam pemahaman idiom tersebut adalah dengan melakukan kajian kontrastif yang selanjutnya akan dijadikan bahan pengayaan bagi pemelajar BIPA. Permasalahan mengenai idiom yang salah satu unsur pembentuknya menggunakan bagian anggota tubuh akan diangkat sebagai topik utama dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "Kajian Kontrastif Idiom Berleksikon Anggota Tubuh dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengayaan BIPA".

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Frankel dan Wallen (2008, hlm.483) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji secara menyeluruh suatu gejala yang sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan peneliti sebagai instrumen utama (Maryadi, 2011, hlm.9).

Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif antara idiom dalam bahasa Indonesia dengan idiom dalam bahasa Jerman. Aspek yang dianalisis meliputi kemiripan, persamaan, dan perbedaan dari kedua idiom dua bahasa tersebut. Kemudian, peneliti akan merancang buku pengayaan BIPA yang dapat digunakan pada setiap level pelajar BIPA khususnya pelajar asing dari Jerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

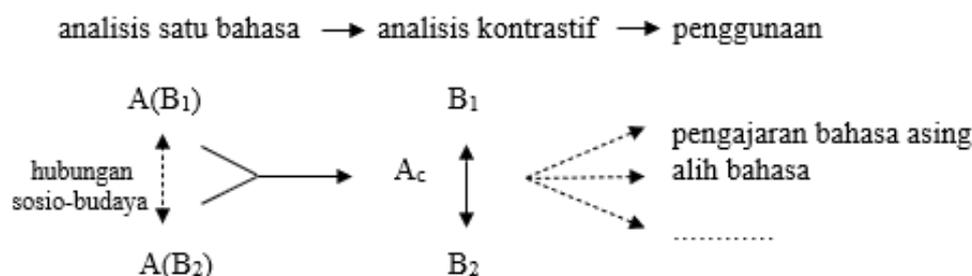
Analisis Kontrastif

Linguistik kontrastif atau analisis kontrastif ini dianggap sebagai cabang linguistik komparatif yang berkaitan dengan pasangan bahasa yang terkait secara sosio-budaya. Dua bahasa dapat dikatakan terkait secara sosio-budaya jika (1) bahasa tersebut digunakan oleh beberapa jumlah penutur dua bahasa atau multibahasa, dan / atau (2) beberapa hasil karya linguistik dalam bentuk teks atau wacana lisan diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif berkaitan dengan pasangan bahasa tertentu (Gast, 2012).

Jika didefinisikan lebih luas, maka istilah analisis kontrastif juga terkadang digunakan untuk studi komparatif dari kelompok kecil dan bukan hanya pasangan bahasa, dan tidak membutuhkan hubungan sosio-budaya antara bahasa yang diteliti. Dalam pandangan ini, analisis kontrastif adalah kasus khusus pada tipologi linguistik dan dibedakan dari jenis pendekatan tipologis dengan ukuran sampel kecil dan tingkat perincian yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasangan atau kelompok bahasa apa pun dapat dianalisis secara kontras (Gast, 2012).

Sebagai pendekatan pertama, Gast merepresentasikan metode analisis kontrastif ini seperti pada gambar berikut dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Gambar 1.1
Analisis Kontrastif Dua Bahasa



Keterangan:

- A(B₁) = analisis bahasa kesatu (bahasa ibu)
- A(B₂) = analisis bahasa kedua (bahasa asing)
- A_c (B₁ ↔ B₂) = hasil analisis kontrastif dua bahasa

Skema yang diberikan pada gambar di atas menjelaskan bahwa peran penutur dua bahasa akan diintegrasikan ke dalam gambar. Hasil ini tidak hanya menyediakan data dasar yang bersifat empiris untuk studi kontrastif tetapi juga berfungsi sebagai penghubung konseptual antara sistem linguistik yang diselidiki karena dapat digunakan untuk menetapkan perbedaan antar kategori dari berbagai bahasa.

Analisis kontrastif muncul untuk membantu para pengajar bahasa agar bisa menangani beberapa kesulitan yang dialami pelajar bahasa asing atau bahasa kedua

(B2), dikarenakan adanya perbedaan tata bahasa dan makna bahasa antara bahasa ibu atau bahasa kesatu (B1) dan bahasa asing atau bahasa kedua (B2) (Albertha, 2014). Selain itu, bahasa ibu atau bahasa kesatu memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, sesuai dengan pernyataan Lado (1957, hlm.2) "*the individual tends to transfer the forms and meanings and the distribution of forms and meanings of their native language and culture to foreign language and culture*" yang dapat diartikan bahwa seseorang cenderung menerjemahkan bentuk dan makna bahasa dan budaya asing ke dalam bentuk dan makna bahasa ibu mereka sendiri.

Dalam membandingkan dua bahasa, maka perlu dilakukan kajian terhadap struktur kebahasaan dan makna semantiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hufeisen dan Neuner (1999, hlm.28) yaitu, "*Um zwei Sprachen miteinander vergleichen zu können, muss man sie auf ihre Ähnlichkeit (Äquivalenz) hin überprüfen, und zwar geht es nicht um die oberflächliche Ähnlichkeit, sondern um die semantische Gleichheit*" yang dapat diartikan yaitu untuk dapat membandingkan dua bahasa harus terlebih dahulu menguji kemiripan (ekuivalen) dari masing-masing bahasa, tidak hanya membandingkan kemiripan sepintas, namun dari kesamaan semantiknya juga.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif merupakan salah satu kajian linguistik yang digunakan untuk membandingkan dua bahasa dari segi kemiripan dan perbedaan kedua bahasa yang dibandingkan untuk membantu pemelajar bahasa asing dalam mempelajari bahasa kedua. Bahasa kesatu (B1) dalam penelitian ini adalah bahasa Jerman, dan bahasa kedua (B2) dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Idiom

Idiom berasal dari bahasa Yunani *idiooma* yang berarti 'yang dijadikan kekhususan'. Jadi, ada penekanan pada bentuk yang khusus tersebut, yaitu pada sifat kekhususannya. Secara leksikologis, idiom adalah (1) konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (3) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok, atau suku (Depdikbud, 1993, hlm.336).

Badudu (1994, hlm.29) menyatakan bahwa idiom adalah ungkapan yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap-tiap unsurnya. Idiom tidak dapat diterjemahkan kata demi kata, karena tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap-tiap unsurnya. Selanjutnya, masih dalam Badudu, dijelaskan bahwa idiom atau lebih dikenal dengan istilah ungkapan akan membentuk satu kesatuan yang padu dan tidak boleh dikurang-kurangi atau hilang-hilangkan salah satu unsur kata pembentuknya.

Friederich (1996, hlm.9) menyatakan bahwa idiom merupakan ungkapan yang kata-kata pembentuknya memiliki arti berbeda dari kata-kata sebenarnya sebagaimana yang dikemukakannya bahwa "*idiomatische Redewendungen sind solche Wendungen, deren Sinn ein anderer ist als die Summe der Einzelbedeutungen der Wörter*". Selain itu, masih dalam Friederich dalam teorinya, bahwa "*Idiomatische*

Redewendung ist nicht eindeutig festgetelt; die zahlreichen Bücher, die solche Redewendungen bieten, lassen kein Auswahlprinzip erkennen", yang memiliki arti ungkapan idiomatik tidak memberikan pengertian secara pasti, karena buku-buku sejenis idiom yang ada pun, tidak memberikan pengertian secara spesifik tentang idiom.

Maka dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan satu kesatuan kalimat yang terdiri dari kata-kata yang unsur pembentuknya tidak dapat dipisahkan dan diartikan secara harfiah kata per kata. Idiom juga dikenal dengan ungkapan teradat karena biasanya dilazimkan oleh golongan tertentu sehingga memiliki makna yang berbeda saat disampaikan.

Satuan Lingual

Bentuk satuan lingual yang digunakan untuk kajian kontrastif idiom berleksikon anggota tubuh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat. Di dalam kehidupan sehari-hari, terkadang manusia tidak berkata terus terang, bahkan kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena (1) mengharapkan sesuatu; (2) mengejek; (3) membandingkan; dan (4) menasihati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tersebut tidak dikatakan secara terus terang, bahkan terkadang menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang menakutkan (Pateda, 2010, hlm.230).

a) Kata

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, karena kata itulah yang merupakan perwujudan dari sebuah bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat (Chaer, 2011, hlm 86).

b) Frasa

Alwi (1998, hlm.318) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang merupakan gabungan kata dan bersifat nonprediktif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994, hlm.222). Frasa dapat menggantikan kata sebagai unsur yang membentuk kalimat. Frasa benda dapat menjadi unsue subjek atau objek (Chaer, 2011, hlm.324)

c) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau berupa tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, maka kalimat diucapkan dengan suara naik turun kemudian keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya (Alwi dkk, 1998, hlm.317).

SIMPULAN

Dari hasil analisis satuan lingual, maka dapat ditemukan dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berleksikon anggota tubuh meliputi 32 anggota tubuh meliputi: bibir, bulu, darah, hati, kepala, lidah, mata, muka, mulut, perut, tangan, telinga, dada, siku/sikut, rambut, leher, kulit, jantung, otak, kerongkongan, lutut, tulang, kuku, punggung, bahu, kening, gigi, hidung, jari, punggung, dan rusuk. Idiom dalam bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 633 idiom, sedangkan dalam bahasa Jerman ditemukan sebanyak 958 idiom. Setelah dilakukan analisis satuan lingual idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berleksikon anggota tubuh, maka pengkajian tersebut telah menghasilkan instrumen oenelitian yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kajian kontrastif dan penyusunan buku pengayaan BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertha, G. (2014). *Analisis Kontrastif Idiom yang Menggunakan Kata 'Zunge und Mund' dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. (Skripsi). Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, A.K. (2009). *Sukses Menulis Buku Pengayaan dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, J.S. (1994). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bäuerle, R.Ed. (1979). *Semantics from Different Points of View*. Berlin: Springer Verlag.

- Brandt, P., Dietrich, R.A., & Schön, G. (2006). *Sprachwissenschaft*. Köln: Böhlau Verlag GmbH & Cie.
- Brockhaus. (1985). *Der Brockhaus in einem Band*. Wiesbaden: Brockhaus.
- Chaer, A. (1986). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1997). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojuroto & Sumaryati. (2000). Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. *Googlescholar. Journal: Universitas Negeri Manado*. doi: <https://scholar.google.co.id/citations?user=HzTsOTwAAAAJ&hl=id>.
- Drosowski, Günther. (2008). *Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik (Band 11)*. Mannheim: Bibliographische Institut AG.
- Fatimah, D. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Frankel, J. P. & Wallen, N.E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Friederich, W. (1966). *Moderne Deutsche Idiomatik*. München: Hueber Verlag.
- Fuadah, E.S. (2017). *Penggunaan Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Air Terjun Curug Tujuh Cibolang pada Peserta Didik SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis*. (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Gast, V. (2012). Contrastive Linguistics: Theories and Methods. *Researchgate*. doi: https://www.researchgate.net/publication/265070904_Contrastive_Linguistics_Theories_and_Methods/link/54d4983a0cf2970e4e6353e1/download.
- George, F.H. (1964). Semantics. *Philpapers. Journal: English Universities Press*. doi: <https://philpapers.org/rec/GEOS>.
- Hufesein, B. & Neuner, G. (2007). *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht Bd. 16 – Fernstudienangebot. Germanistik – Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt.
- Istiqomah. (2015). *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. University of Michigan Press: Ann Arbor.
- Lestari, Ayu. (2016). *Penggunaan Idiom dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. (Skripsi). Prodi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas Padang.
- Maryadi dkk. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Mazlan, A. (2013). Contrastive Analysis Theory. *Journal*. doi: <https://www.scribd.com/document/129396815/Contrastive-Analysis-Theory>.
- Nugrahani, F. (2012). Peran Bahasa dalam Pemahaman Antarbudaya. *Stilistika. Journal: Universitas Veteran Bangun Nusantara, Volume 1, No.1*, 37-49. doi: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/268241>

- Oktaviani, A.D. (2013). *Analisi Kontrastif Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Indera*. (Skripsi). Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pateda, M. (1989). *Semantik Leksikal*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching – Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wae-kaji, A. (2018). *Analisis Komparatif Kosakata Bahasa Melayu Patani dengan Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Witono, W. (2014). *Penggunaan Idiom pada Novel Ranah 3 Warna Karya A.Fuadi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, Bandar Lampung.